



MODEL *GUIDED DISCOVERY LEARNING* DILENGKAPI *HANDOUT* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI STOIKIOMETRI

Tri Widowati, Bakti Mulyani*, dan Sri Mulyani

Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*keperluan korepodensi, telp: 081227611216, e-mail: baktimulyani@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan: (1) kemampuan berpikir kritis siswa dan (2) prestasi belajar siswa pada materi stoikiometri dengan menerapkan model *guided discovery learning* dilengkapi dengan *handout*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Satu siklus terbagi menjadi 4 tahap antara lain: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian yang bertindak sebagai subjek adalah siswa kelas X MIPA SMA di Surakarta. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kajian dokumen, tes, dan angket, dengan teknik analisis adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) presentase ketercapaian kemampuan berpikir kritis kategori tinggi prasiklus 20%, pada siklus I 43,33%, dan meningkat pada siklus II 86,67%. (2) presentase ketercapaian aspek pengetahuan pada siklus I 50% meningkat pada siklus II 83,33%, Presentase ketuntasan aspek sikap siklus I 83,33% meningkat pada siklus II 100%, Presentase ketuntasan aspek ketrampilan pada siklus I 100%.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, *Guided Discovery Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Prestasi Belajar, Stoikiometri

PENDAHULUAN

Proses pendidikan mengarah pada proses berfungsinya potensi peserta didik secara manusiawi supaya mereka dapat menjadi diri mereka sendiri yang memiliki kemampuan serta kepribadian yang unggul [2]. Kualitas hasil pendidikan hingga saat ini masih tetap menjadi masalah yang penting dalam setiap pembaharuan pada sistem pendidikan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah selalu melakukan upaya pembaharuan pendidikan yang berkaitan dengan beberapa jenis inovasi pendidikan, salah satunya adalah inovasi di bidang kurikulum [3]. Kurikulum 2013 diterapkan pada mata pelajaran kimia.

Selain bersifat abstrak materi kimia juga memerlukan kemampuan analisis untuk mendukung proses belajar materi yang bersifat abstrak dan konkrit. Karena topik kimia umumnya saling terkait atau

berdasarkan pada materi yang terstruktur dan berasal dari lingkungan sekitar. Sehingga kimia dibuktikan sebagai mata pelajaran yang sulit bagi banyak siswa.[5]

Penemuan lain yaitu pada rendahnya prestasi belajar siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri di Surakarta. Berikut adalah hasil Penilaian Harian Bersama (PHB) semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018

Tabel 1. Data nilai rata-rata PHB kimia semester ganjil.

Kelas	Nilai Rata-rata PHB	Presentase Ketuntasan (%)
X MIPA 1	65	30
X MIPA 2	70	51,61
X MIPA 3	69	46,88
X MIPA 4	66	43,75
X MIPA 5	68	53,13

(Sumber: Dokumen SMA Negeri di Surakarta)

Berdasarkan hasil observasi pada saat guru menyampaikan materi diperoleh temuan bahwa guru masih menggunakan metode pembelajaran lama yakni ceramah. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menghubungkan permasalahan dalam peristiwa sehari-hari dengan teori yang diperoleh selama belajar kimia. Guru menganggap bahwa metode ceramah merupakan cara praktis yang dapat dilakukan sebab tidak membutuhkan waktu yang banyak. Hal tersebut akan mengakibatkan komunikasi selama kegiatan belajar mengajar berjalan hanya searah, sedangkan siswa menjadi kritis ketika dalam kegiatan belajar-mengajar terjadi komunikasi multi arah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa data bahwa kelas X MIPA memiliki persentase ketuntasan PHB semester yang paling rendah diantara keempat kelas lainnya. Berdasarkan daftar nilai kimia materi reaksi redoks kelas X MIPA 1 didapatkan data bahwa hanya 53,33% yang tuntas. Dari data ini dapat di-simpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X MIPA 1 belum memahami konsep perhitungan kimia secara baik. Hal ini akan berdampak pada materi selanjutnya yaitu stoikiometri.

Permasalahan yang terjadi pada materi stoikiometri adalah siswa kurang memahami konsep-konsep penting yang menjadi konsep prasyarat stoikiometri. Selain itu, penanaman materi stoikiometri yang kurang mendalam. Stoikiometri merupakan salah satu pokok materi yang sulit, sebab mempunyai karakteristik berupa pemahaman konsep dan kemampuan matematis. Berdasarkan hal tersebut, maka siswa dituntut untuk berpikir kritis, analisis dan kreatif serta pemahaman konsep yang tepat dalam memecahkan soal dengan langkah yang tepat.

Pemerintah selalu berupaya memberi penekanan proses sains pada pembelajaran untuk menekankan pembelajaran, salah satunya yaitu diberlakukannya kurikulum 2013. terciptanya insan produktif, kreatif, serta inovatif yang terintegrasi dengan pengetahuan, sikap, serta ketrampilan merupakan tujuan dari kurikulum 2013

[6]. Panduan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 yang mengatur tentang Standar Proses. Dimana pada K13 dianjurkan untuk menerapkan model pembelajaran penemuan (*discovery*), model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran pemecahan masalah, serta model pembelajaran berbasis masalah. Akan tetapi, pada pelaksanaannya SMA N Surakarta belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan *scientific*. model *guided discovery learning* adalah salah satu model yang termasuk dalam pendekatan *scientific*.

Selain prestasi belajar hal mendasar dari kriteria ilmu kimia adalah menekankan pada proses. Interaksi serta kemampuan berpikir lebih ditekankan pada penilaian proses. Disamping itu, salah satu kompetensi utama yang dapat diukur dalam kecakapan abad 21 yang dirumuskan dalam 4C adalah berpikir kritis (*critical thinking*). Kemampuan berpikir kritis dapat diartikan dengan suatu potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam hal menguraikan secara sistematis argumennya dan menyajikan interpretasi yang didasarkan pada pemikiran yang realistis dan logis [8]. Berpikir kritis juga bias diartikan sebagai pikiran yang memiliki sifat jelas, sesuai fakta, serta terbuka [9]. Sebagian besar siswa memiliki kemampuan hafalan yang tinggi, akan tetapi hal yang sudah dipelajari kurang berarti [10].

Pemanfaatan media selama proses belajar dapat membantu meningkatkan hasil belajar yang diraih siswa. Berdasarkan salah satu penelitian, meningkatnya pemahaman konsep ilmu pengetahuan dan prestasi belajar siswa merupakan pengaruh dari peran penggunaan media dalam pembelajaran [11]. Selama ini kegiatan pembelajaran kimia di SMA Negeri di Surakarta terutama kelas X MIPA kurang menarik, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang

mampu memberikan petunjuk dan membatasi permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa serta memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan media *handout*. *Handout* adalah *Handout* adalah selebaran informasi yang disiapkan oleh guru untuk menghadapi materi yang diajarkan (12).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan model *guided discovery learning* dilengkapi dengan *handout* pada materi stoikiometri.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA Negeri di Surakarta. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) [11]. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri di Surakarta tahun pelajaran 2017/2018. Sumber data dari guru dan siswa dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, angket dan wawancara. Teknik analisis pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dari awal pengumpulan data sampai pengumpulan data terakhir. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif menurut Miles dan Huberman, dimana analisa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data dari berbagai sumber, cara atau teknik serta waktu [13].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya hasil dari wawancara dengan partisipan yakni guru kimia kelas X MIPA, dan dilakukan observasi saat pembelajaran serta tes prasiklus kemampuan berpikir kritis diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis

dan prestasi belajar kelas X MIPA 1 SMA Negeri di Surakarta masih rendah. Sehingga diperkukan upaya tindakan dengan model *guided discovery learning* dilengkapi dengan *handout* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis diharapkan prestasi belajar siswa pada materi stoikiometri yang meningkat.

Pada tahap ini merupakan langkah awal dimana guru memberi rangsangan kepada siswa mengenai materi stoikiometri dengan kegiatan menonton video mengenai pembentukan molekul air dari gas oksigen dan hidrogen dan beberapa pertanyaan dalam lembar diskusi. Sambil menonton video guru menjelaskan langkah-langkah pembentukan molekul air tersebut. Sementara siswa memperhatikan dan tertarik dengan video dan penjelasan dan pertanyaan dari guru. Kegiatan diskusi diawali waktu 20 menit yang dilakukan siswa dengan anggota kelompok dengan bantuan *handout*, buku pegangan dan internet. Selanjutnya dilakukan presentasi oleh beberapa kelompok untuk memaparkan hasil diskusi. Selesai diskusi dilakukan penyamaan persepsi oleh guru dan memberikan penguatan sehingga siswa lebih paham serta memberikan penekanan pada bagian yang penting. Terakhir guru mengejak siswa mengajak siswa untuk bersama-sama menarik kesimpulan.

1. Siklus I

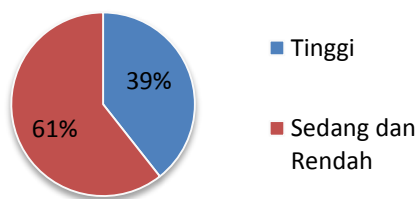
Siklus I dibagi menjadi 5 kali pertemuan, dengan 4 kali pertemuan untuk menyampaikan materi dan 1 kali pertemuan untuk melakukan tes pada aspek yang diuji. Pertemuan ketiga pada siklus I menunjukkan bahwa jalannya diskusi kelompok lebih terarah, siswa sudah memahami perannya dalam kelompok sehingga ikut ber-partisipasi dalam diskusi dan jika masih ada yang tidak dimengerti siswa sudah berani untuk menanyakan pada temannya untuk didiskusikan. Pada saat mempresentasikan hasil diskusi, siswa terlihat antusias untuk maju ke depan kelas tanpa harus ditunjuk oleh guru

sebelumnya, malah cenderung untuk berebutan.

Pertemuan keempat pada siklus I adalah pertemuan pembelajaran terakhir sebelum evaluasi, pada pertemuan kali ini, diisi dengan presentase kelompok terakhir yang belum maju, diskusi singkat, dan penekanan materi yang ditanyakan siswa yang belum paham materi sebelumnya. Pada pertemuan ini siswa sudah sangat aktif untuk mengikuti diskusi dan pembelajaran. Penguatan semua materi dan penyampaian materi dilakukan oleh guru serta pembahasan contoh soal yang dianggap sulit oleh guru dilakukan sebelum tes evaluasi pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada siklus I adalah pertemuan pembelajaran terakhir sebelum evaluasi, pada pertemuan kali ini, diisi dengan presentase kelompok terakhir yang belum maju, diskusi singkat, dan penekanan materi yang ditanyakan siswa yang belum paham materi sebelumnya.

Hasil tindakan dibagi menjadi 2, yaitu kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar. Hasil tes kemampuan berpikir kritis dilakukan pada akhir siklus. Penilaian kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Gambar 1.



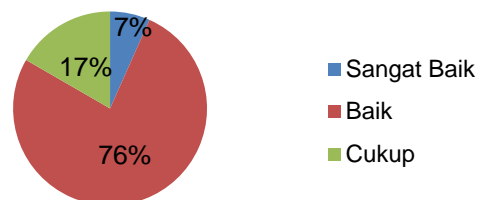
Gambar 1. Presentase Ketercapaian Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil ketuntasan prestasi belajar siswa pada siklus I aspek pengetahuan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Aspek Pengetahuan

Kategori	Jumlah Siswa	Ketuntasan (%)
Tuntas	15	50
Tidak Tuntas	15	50

Dari hasil tes aspek pengetahuan dapat diketahui bahwa prestasi belajar pada aspek pengetahuan belum mencapai target yang ditentukan yaitu 65% siswa tuntas. Sedangkan hasil penilaian sikap siswa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Presentase Ketercapaian Prestasi Belajar dari Aspek Sikap Siklus I

Ketuntasan aspek sikap siklus I adalah 83,33% dengan kategori minimal Baik (B) serta semua indikator aspek sikap sudah melampaui target yang ditentukan. Tetapi, penilaian aspek sikap perlu dilanjutkan ke siklus II untuk melihat perubahan peningkatan yang ada. Sedangkan hasil penelitian prestasi belajar aspek ketrampilan adalah sebesar 100% mendapat predict minimal B (Baik).

Berdasarkan target yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga presentase ketercapaian siklus I dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketercapaian Target Keberhasilan Siklus I

Aspek	Target (%)	Ketercapaian (%)	Kriteria
Kemampuan Berpikir Kritis	60	43,33	Tidak tercapai
Pengetahuan	65	50	Tidak tercapai
Sikap	75	83,33	Tercapai
Ketrampilan	70	100	Tercapai

a. Refleksi Tindakan

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada proses pembelajaran siklus I, aspek pengetahuan prestasi belajar serta aspek kemampuan berpikir kritis yang belum mencapai target yang sebelumnya ditentukan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan, selain itu

siswa juga masih menyepelkan model *Guided Discovery* serta belum mengerti kontribusinya dalam kelompok. Hal ini membuat nilai aspek pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis siswa belum memenuhi target yang ditentukan, sehingga harus dilaksanakan tindakan selanjutnya yaitu perlu direncanakan adanya pembelajaran siklus II, dari siklus II ini diharapkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar pada materi stoikiometri dapat mencapai target yang ditentukan. Untuk aspek ketrampilan tidak dilaksanakan penilaian pada siklus II sebab sudah 100% tuntas pada siklus I.

2. Siklus II

Siklus II dilakukan dalam 2 kali peretemuan, pertemuan pertama pada siklus I diisi dengan penekanan materi yang belum tuntas di siklus I, dilakukan pembelajaran secara berkelompok,

Peretemuan kedua siklus II dilakukan untuk melakukan tes pada kemampuan berpikir kritis, aspek pengetahuan dengan 10 soal objektif dan angket untuk aspek sikap.

Darii hasil tes yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II, pada aspek pengetahuan mendapatkan hasil bahwa 27 siswa (90%) sudah melampaui KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pengetahuan sudah mencapai target pada siklus II yaitu 65% siswa tuntas. Untuk penilaian tes kemampuan berpikir kritis didapatkan hasil sebesar 86,67% siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis kriteria tinggi. Dari penilaian aspek sikap siswa pada siklus II didapatkan presentase ketercapaian sebesar 100%.

Ketercapaian tess kemampuan berpikir kritis siswa, aspek pengetahuan siswa pada materi stoikiometri, dan aspek sikap siswa pada siklus II bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketercapaian target keberhasilan siklus II

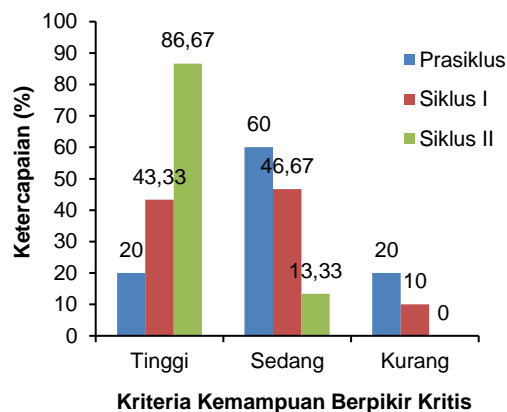
Aspekx	Target (%)	Ketercapaian (%)	Kriteria
Kemampuan berpikir kritis	60	86,67	Tercapai
Pengetahuan	65	90	Tercapai
Sikap	75	100	Tercapai

Dari hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dan aspek pengetahuan siswa sudah mencapai target dari peneliti. Kesimpulannya bahwa pembelajaran materi stoikiometri dengan menerapkan model *guided discovery learning* dilengkapi dengan *handout* berhasil karena sudah melampaui target yang ditetapkan. Penelitian diakhiri pada siklus II karena sudah mencapai target yang ditentukan

3. Perbandingan Hasil Tindakan Antar-siklus

Pada penelitian ini pada masing-masing siklus terdapat penilaian kemampuan berpikir kritis, aspek pengetahuan dan aspek sikap. Sedangkan penilaian aspek ketrampilan dilakukan pada siklus I saja sebab telah memenuhi target yang ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pada siklus I siswa dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi berjumlah 13 siswa (43,33%), kategori sedang 14 siswa (46,67%), dan kategori rendah 3 siswa (10%). Perbandingan hasil penilaian kemampuan berpikir kritis siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 3.

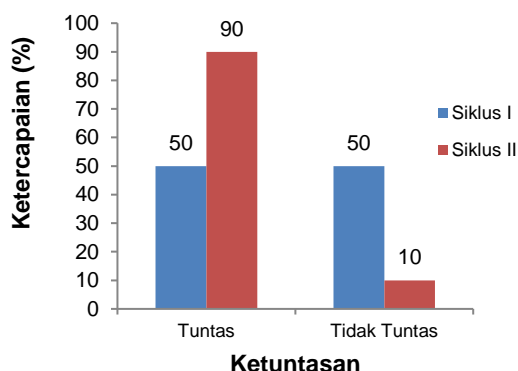


Gambar 3. Perbandingan Presentase Ketercapaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I.

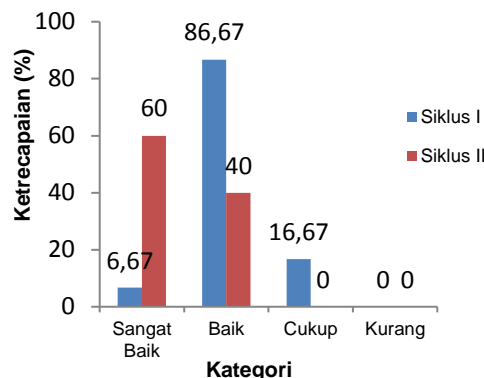
Dari hasil tes yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus II, pada aspek pengetahuan mendapatkan hasil bahwa 27 siswa (90%) sudah melampaui KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek pengetahuan sudah mencapai target pada siklus II yaitu 65% siswa tuntas. Untuk penilaian tes kemampuan berpikir kritis didapatkan hasil sebesar 86,67% siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis kriteria tinggi. Dari penilaian aspek sikap siswa pada siklus II didapatkan present

Pada hasil tes aspek pengetahuan siswa dapat diketahui terjadi peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Dimana pada siklus I sebanyak 15 siswa (50%) yang telah melampaui KKM sedangkan pada siklus II diperoleh hasil 27 siswa (90%) yang telah mencapai target ketuntasan. Perbandingan hasil tes aspek pengetahuan siswa pada siklus II dan siklus I dapat dilihat pada Gambar 4.



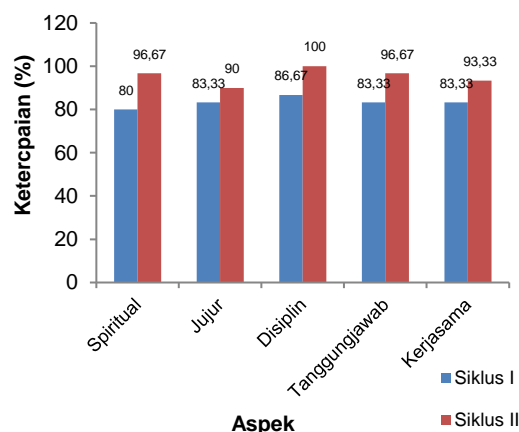
Gambar 4. Perbandingan Presentase Ketercapaian Aspek Pengetahuan Siswa

Hasil penelitian pada aspek sikap didapat dengan melakukan observasi, angket dan wawancara. Pada siklus I diketahui sebanyak 6,67% dengan kategori sikap sangat baik, 86,67% dengan kategori baik, serta 16,67% siswa memiliki kategori cukup. Terjadi peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I hasil ini ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan Presentase Ketercapaian Aspek Sikap Siswa

Selain peningkatan presentase ketercapaian aspek sikap siswa, presentase ketercapaian masing-masing indikator juga mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. hal ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Perbandingan Presentase Ketercapaian Tiap Aspek Sikap Siswa

Penilaian aspek ketrampilan dilaksanakan dengan cara observasi kegiatan presentasi siswa saat berlangsung selama proses pembelajaran. Hasil presentase ketercapaian aspek keterampilan pada siklus I menunjukkan 100% siswa tuntas atau mencapai target yang ditetapkan yaitu 75% dari total seluruh siswa dikelas dengan memperoleh nilai minimum 75. Sehingga pada siklus II tidak diperbaiki kembali.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penerapan model *guided discovery learning* dilengkapi dengan *handout* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 2 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018 pada materi stoikiometri serta telah mencapai target ditentukan. Sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan presentase kemampuan berpikir kritis siswa, dengan kategori tinggi sebesar 20%, pada siklus I mengalami peningkatan menjadiao 43,33%, dan terus meningkat pada siklus I menjadi 86,67%. Presentase capaian siswa tuntas aspek pengetahuan pada siklus I sebesar 50% mengalami peningkatan di siklus II menjadi 90%, hasil ini telah mencapai target. Presentase aspek sikap telah mencapai telah mencapai dengan kategori minimal baik pada siklus I yaitu 93,33% mengalami peningkatan di siklus II yaitu sebesar 100%. Aspek ketrampilan sudah memenuhi presentase target ketercapaian yakni 100% tuntas dengan kategori minimal baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri di Surakarta yang telah memberikan izin penelitian, serta Ibu guru pengampu kimia yang telah mengijinkan peneliti melakukan penelitian di kelas X MIPA 1.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta
- [2] Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [3] Susanti, E., Yurnetti & Ramli, E. (2015). *Pillar of Physics Education*, 5. 57-64.
- [4] Indrayani, P. 2013, *Jurnal Pendidikan Sains*, 1(2), 109–120.
- [5] Sirhan, G.,200,*Journal of Turkish Science Education*, 4(2), 2–20.
- [6] Mulyasa, E., 2014, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- [7] Swaak, J., De Jong, T., and Van Joolingen, W. R. 2004. *J. Comput. Assist. Learn.*, vol. 20, no. 4, pp. 225–234.
- [8] Yamin, M., 2008, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta, Gaung Persada Press.
- [9] Harsanto, R, 2005, *Melatih Anak Berpikir Analistis, Kritis, dan Kreatif*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [10] Nugraheni, D., Mulyani, S., dan Ariani, Sri R.D., 2013, *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(3), 34–41.
- [11] Utama, 2010, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Surakarta, Fairuz Media.
- [12] Ismono, P.,W. (2012). *Pengembangan Handout Kimia Materi Pokok Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit untuk SMA Kelas X*. Yogyakarta, UIN SUKA.
- [13] Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta.